

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Potter Box merupakan metode analisis etika komunikasi yang membantu praktisi komunikasi untuk menganalisis tanggung jawab etika komunikator dalam suatu kasus yang berlatar praktik dan etika. Logika argumentasi moral *Potter Box* mengemukakan kerangka berpikir secara moral. Sebuah penilaian dibuat dan tindakan yang diambil untuk keputusan harus didasarkan pada beberapa alasan. *Potter Box* menggunakan syarat-syarat analisis yang terdiri dari empat langkah, yaitu fakta, nilai, prinsip dasar, dan loyalitas.

Pada tahap memahami fakta peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi. Tim Reportase Investigasi mengambil beberapa keputusan yang bisa dipertanyakan. Berita yang mereka buat memberi porsi pembahasan lebih banyak kepada produsen bakso tanpa merek daripada bakso dengan merek terkenal. Padahal keduanya melakukan kecurangan yang sama. Bahkan di dalam penelitian ditemukan jumlah sampel bakso bermerek terkenal yang melakukan kecurangan lebih banyak daripada sampel bakso tanpa merek yang melakukan kecurangan. Demi mendapat kemudahan dalam mencari narasumber mereka memilih-milih pelaku yang hendak dimintai keterangan.

Selain tentang kontroversi pemilihan narasumber mereka juga melakukan keputusan kontroversial lain berupa membayar narasumber, melakukan sensor berlebihan yang semakin menambah celah dugaan rekayasa, melupakan tugasnya

untuk mengawasi pemerintah dengan kritiknya, area sampel yang tidak disebutkan yang menyebabkan generalisasi, pengabaian fakta karena ketakutan pribadi, dan informasi yang terkesan memberi inspirasi pedagang lain untuk berbuat curang.

Pada tahap pengidentifikasian nilai peneliti menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian keputusan tim Reportase Investigasi dengan nilai-nilai ideal yang ada. Selain itu peneliti juga menemukan nilai-nilai di luar nilai ideal yang diadaptasi dari prinsip dasar. Nilai-nilai tersebut adalah nilai jual dan nilai efisiensi waktu.

Nilai kebenaran sudah diperjuangkan oleh tim Reportase Investigasi. Tetapi mereka tidak bisa meyakinkan kebenaran informasi yang diberikan oleh pelaku kejahatan dengan memberi honor. Kemungkinan pelaku kejahatan melakukan kebohongan dalam memberi informasi bisa terjadi demi mendapatkan honor dari tim Reportase Investigasi.

Tim Reportase Investigasi tidak menjunjung nilai keadilan dengan melakukan pemilihan narasumber dengan memperhatikan keinginan pasar dan kemudahan dalam mendapatkan informasi. Sikap mereka justru menindas produsen tanpa merek yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Meskipun demikian tim Reportase Investigasi untuk memperjuangkan nilai kemanusiaan sudah benar yaitu dengan memberikan tips untuk konsumen dan memberi keyakinan bahwa tidak semua produsen bakso melakukan kecurangan. Hal tersebut agar konsumen dan produsen sama-sama dilindungi

Rating dan efektivitas waktu masih menjadi pertimbangan dalam memilih tema dan kedalaman berita. Tim Reportase Investigasi masih belum bisa

bebas dari kepentingan perusahaan yang mementingkan keuntungan. Selain perusahaan, rasa takut dalam diri membatasi kebebasan mereka melakukan liputan.

Tim Reportase Investigasi telah melakukan pelayanan kepada penonton dengan memaparkan adanya kasus kecurangan bahan makanan ini, kemudian memberikan tips, dan solusi untuk menghindari makanan tidak sehat. Tetapi tim Reportase Investigasi masih belum pada tahap menyelesaikan kasus ini hingga sampai ke akar masalah bahwa ada sistem yang salah juga dalam pemerintahan melalui BPOM yang bekerja masih belum maksimal.

Nilai jual dan nilai efisiensi waktu menjadi nilai yang paling utama dan mempengaruhi program acara ini. Tema bahkan cara mengumpulkan fakta turut dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ini. Tim Reportase Investigasi hanya diberi waktu dua minggu dalam menyelesaikan satu kasus dengan tuntutan bahwa tema yang mereka ambil dapat menaikkan *rating*.

Kegiatan jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh tim Reportase Investigasi tidak kembali pada hakekat jurnalisme investigasi itu sendiri. Ketika ada kesulitan jawabannya adalah mengejar *deadline*. Hasil pemberitaan menjadi tidak maksimal.

Pada tahap prinsip peneliti menemukan bahwa keputusan yang diambil oleh tim Reportase Investigasi adalah merupakan keputusan yang diambil berdasarkan prinsip hedonisme. Aristippos (Bertens, 2000: 235) berpendapat bahwa “yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan.” Artinya apa yang membuat seseorang senang itulah kebaikan.

Tetapi memperjuangkan kesenangan pribadi tanpa memikirkan apa yang didapatkan oleh orang lain bukan hal yang relevan pada kehidupan sosial saat ini. Hedonisme ada pada masa 433-355 SM sedangkan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan berbagai aturan yang mempengaruhinya. Kini manusia tidak bisa memikirkan diri sendiri untuk mendapatkan kesenangan.

Apa yang dilakukan oleh tim Reportase Investigasi merupakan sikap yang didasarkan pada prinsip hedonisme. *Rating* adalah kepentingan perusahaan yang akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan itu sendiri. *Rating* juga akan menjanjikan bonus bagi para pekerja dan mempertahankan posisi mereka. Jelas selera pasar tidak memberi keuntungan bagi pasar itu sendiri.

Begitu halnya dengan efisiensi waktu yang dilakukan oleh perusahaan. Mereka hanya memberi waktu dua minggu agar bisa menghasilkan tayangan seminggu dua kali dengan tiga tim produksi saja. Target itu membantu perusahaan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar karena ditayangkan lebih sering. Tim Reportase Investigasi sendiri juga menginginkan pekerjaan yang simpel dan tidak membutuhkan waktu lama serta cara-cara yang rumit.

Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap isi berita yang mereka sajikan. Berita yang mereka sajikan jauh dari kepentingan masyarakat. Jurnalis memiliki kewajiban sosial untuk melayani masyarakat, maka seharusnya keputusan yang mereka ambil demi kepentingan masyarakat.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa tim Reportase Investigasi tidak melakukan liputan secara menyeluruh. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya kendala waktu. Pemilihan tema yang jauh dari tema politik juga didasarkan pada

rating yang menjadi utama bagi tim Reportase Investigasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip dasar yang tim Reportase Investigasi pakai adalah prinsip dasar hedonisme.

Pada tahap loyalitas peneliti menemukan bahwa loyalitas tertinggi tim Reportase Investigasi adalah kepada perusahaan. Kepada yang memberi mereka makan. Hal tersebut terlihat dengan pernyataan yang memperlihatkan bahwa *rating* dan efisiensi waktu penting bagi mereka seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

Jurnalis seharusnya memiliki loyalitas kepada masyarakat. Mereka memiliki kewajiban sosial untuk menyampaikan informasi secara benar tanpa menutup-nutupi atau mengurangi dengan tujuan kepentingan pribadi termasuk keselamatan diri. Ciri-ciri jurnalis investigasi salah satunya bekerja pada area berbahaya. Seharusnya jurnalis sudah tahu konsekuensi apa yang harus dia terima.

Jadi tim Reportase Investigasi Trans TV memilih hedonisme sebagai prinsip dasar yang melandasi kegiatan jurnalisme mereka. Rating dan efisiensi waktu merupakan yang utama dari segala pertimbangan yang ada. Karena dua hal itu yang akan membuat pemilik media senang dengan menerima keuntungan sebanyak-banyaknya. Kesenangan itulah yang mereka anggap sebagai sebuah kebaikan.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesulitan. Kesulitan yang pertama, model analisis Potter Box masih jarang dipakai dalam penelitian

etika komunikasi. Oleh karena itu peneliti memiliki kesulitan untuk menemukan model yang pas dalam menganalisis keputusan-keputusan yang ada dalam kasus ini.

Kendala kedua adalah persoalan narasumber. Peneliti bukan orang yang berada di dalam struktur Trans TV khususnya pada tim Reportase Investigasi. Peneliti juga tidak pernah melakukan kerja magang atau kuliah kerja lapangan di Trans TV. Oleh karena itu peneliti kesulitan untuk mendapatkan data secara resmi dari Trans TV.

Awalnya peneliti menghubungi Satrio Arismunandar sebagai mantan kepala divisi pemberitaan yang diberhentikan pada tanggal 31 Juli 2012. Peneliti mencoba membuka jalan komunikasi dengan Ponco Wijaya sebagai Produser Eksekutif melalui Satrio Arismunandar. Ponco Wijaya sudah bersedia diwawancarai. Beliau mengatakan bahwa hanya pimred, produser eksekutif, dan produser yang boleh diwawancarai, sedangkan reporter tidak boleh diwawancarai. Tetapi pada saat bersamaan peneliti sudah melakukan pendekatan dan negosiasi dengan Sheila Gunawan sebagai reporter tim Reportase Investigasi.

Setelah peneliti mengirimkan pertanyaan kepada Ponco Wijaya, tiba-tiba produser eksekutif tersebut mengatakan bahwa saya harus membuat ijin yang ditujukan kepada Gatot Triyanto terlebih dahulu sebagai pimred melalui faksimile. Setelah peneliti mengirimkan faksimile peneliti tidak lagi dihubungi oleh pihak Trans TV bahkan ketika peneliti menanyakan bagaimana kelanjutan proses perijinan tersebut. Selanjutnya peneliti hanya menggunakan dua narasumber yaitu Satrio Arismunandar dan Sheila Gunawan.

C. SARAN

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk kembali melakukan penelitian dengan Potter Box agar semakin kaya dan ditemukan bentuk ideal dalam menganalisis keputusan dengan menggunakan alat ini.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kerja magang terlebih dahulu sebagai reporter tim Reportase Investigas. Proposal yang diajukan juga bukan proposal tentang etika, karena akan menimbulkan kecurigaan dan penolakan. Peneliti bisa melakukan penelitian ganda yang pertama mengenai tugas dan tanggung jawab reporter Reportase Investigasi dan penelitian mengenai etika ini. Data yang didapatkan dari magang akan lebih lengkap dan alami (tidak dibuat-buat atau ditutup-tutupi). Keuntungannya, data tersebut bisa digunakan untuk dua penelitian. Penelitian mengenai tugas dan tanggung jawab jurnalis serta penelitian mengenai etika komunikasi.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu peneliti sangat berharap bahwa penelitian mengenai etika dengan menggunakan Potter Box ini terus dilakukan agar menemukan bentuk sempurna dari model analisis tersebut. Selain menegembangkan ilmu, setidaknya pengalaman meneliti permasalahan etika bisa menjadi bekal bagi peneliti yang hendak menjadi jurnalis agar bisa mengambil keputusan yang berdasarkan pada prinsip dasar yang tepat digunakan dalam pekerjaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Bertens, K. 2000. Etika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Group
- Day, Louis A.. 2006. Ethics in Media Communications: Cases and Controversies. Belmont California: Wadsworth Publishing Company
- Fink, C. Conrad. 1995. Media Ethics. Massachussetts: Allyn & Bacon
- Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Harsono, Andreas. 2010. 'A9ama' Saya Adalah Jurnalisme. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. Sembilan Elemen Jurnalisme. Terjemahan: Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2005. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. 1996. Theories of Human Communication. Fifth Edition, Belmont California: Wadsworth Publishing Company
- Moleong, Dr. Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patterson, Philip & Lee Walkins. 2008. Media Ethics: Issue & Cases. 6thEd. New York: McGraw Hill Companies

PT. Televisi Transformasi Indonesia. 2009. Highlight. PT. Televisi Transformasi Indonesia: Jakarta.

Santana, K. Septiawan. 2003. Jurnalisme Investigasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suseno, Franz Magnis. 1987. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Jakarta: Kanisius

SUMBER ONLINE

Bachri, Bachtiar S.. 2010. 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif' Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10 No.1, April, hal" 46-61. Universitas Negeri Surabaya. (On Line) (Akses 21 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web: <http://jurnal-teknologi-pendidikan.tp.ac.id/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>

Gautama, Rianzi. 2011. Pemenang Penghargaan KPI Awards 2010. 25 Maret 2011. Komisi Penyiaran Indonesia Website (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web: [.http://www.kpi.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2923%3Apemenang-penghargaan-kpi-awards-2010&catid=14%3Adalam-negeri-umum&lang=id](http://www.kpi.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2923%3Apemenang-penghargaan-kpi-awards-2010&catid=14%3Adalam-negeri-umum&lang=id)

Jogya, Tribun. 2011. Tribun Jogja Terbit Perdana. Tribun News Website (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web:

<http://www.tribunnews.com/images/regional/view/542/tribun-jogya-terbit-perdana>

Sahuri, Salman. 2011. Diskusi “Matinya Media Cetak (?)”. 10 Desember 2011.

Balairung Press Website (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web:

<http://www.balairungpress.com/2011/12/diskusi-matinya-media-cetak/>

Setiawan, Yudha. 2006. Trans TV Tegaskan Penjual Bakso Daging Tikus Faktual.

12 Januari 2006. Tempo News Website (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web:

<http://www.tempo.co/read/news/2006/01/12/05772184/Trans-TV->

[Tegaskan-Penjual-Bakso-Daging-Tikus-Faktual](#)

Team, Trans TV Multimedia. 2009. Reportase Investigasi. 20 Maret 2009. Trans

TV News Website (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam World Wide Web:

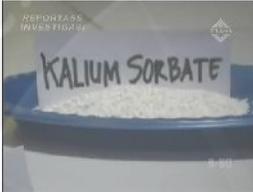
http://www.transtvnews.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=65&Itemid=116

Wibowo, M. S.. 2010. Pengantar Jurnalisme Investigasi. 28 Mei 2010. M. S.

Wibowo: Blog (on line). (Akses 7 September 2012). Tersedia dalam

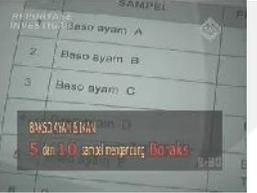
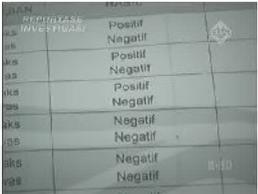
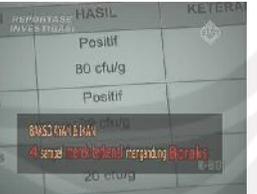
World Wide Web: <http://mswibowo.blogspot.com/2010/05/pengantar-jurnalisme-investigasi.html>

Narasi Tayangan Reportase Investigasi episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk”

No	Indeks	Video	Audio
1.	<p><i>Video Highlight</i> (Potongan gambar yang menunjukkan apa isi acara.)</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.1</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.2</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.3</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.4</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.5</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.6</p> </div> </div>	<p>Musik Latar 1: Pada bagian ini musik dibuat melebihi ketukan musik normal dan ketukan normal denyut jantung manusia yaitu antara 72-80 ketukan per menit. (Djohan. 2005: 99) Musik yang digunakan adalah musik yang biasa digunakan untuk film perang kolosal yang bisa menaikkan ketukan denyut jantung manusia namun mengambang.</p>
2.	<p><i>Opening Broadcast Bumper</i> (Potongan gambar yang menunjukkan program acara apa yang disajikan nantinya.)</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.7</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.8</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.9</p> </div> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  </div> </div>	<p>Musik Latar 2: Sebelum masuk OBB intensitas suara musik mencapai klimaks kemudian hening beberapa detik lalu disambung dengan musik OBB (<i>Opening Broadcast Bumper</i>). Musik yang digunakan merupakan musik dengan ketukan lebih dari ketukan Musik Latar 1, tetapi lebih terkesan tegas (tidak</p>

		Gambar 5.10	Gambar 5.11	Gambar 5.12	mengambang). Musik-musik latar seperti ini biasa digunakan pada program news.
3.	Pengantar dari <i>Host</i>	 <p>Gambar 5.13</p>	 <p>Gambar 5.14</p>	 <p>Gambar 5.15</p>	<p>Anie Rahmi: Sore hari di musim penghujan seperti sekarang ini panganan yang paling banyak dicari adalah bakso. Kelezatan bola daging dicampur kuah kaldu yang hangat, pasti menggugah selera anda.</p> <p>Anie Rahmi: Bakso apa yang menjadi favorit anda? Bakso daging, bakso ikan, atau bakso ayam? Apapun pilihannya, pastikan bakso yang anda konsumsi aman. Bukan bakso berbahaya buatan pelaku berikut ini.</p>

4.	Rangkaian gambar yang menunjukkan pelaku dan bukti-bukti bakso berbahaya.				Musik Latar 3: Pada bagian musik ini ketukan masih tetap cepat tetapi dengan hentakan-hentakan di beberapa bagian. Pada bagian akhir ada suara penyanyi seriosa yang menambah kesan dramatis.
					
5.	Pengantar sebelum menguak kasus.				Musik Latar 4: musik pada bagian ini tetap konsisten dengan ketukan cepat dan mengambang. Hentakan terjadi pada transisi bagian ini menuju bagian berikutnya. Narator: Saat udara dingin menyergap, atau mencari makanan alternatif pengganti nasi, bakso kerap menjadi pilihan. Pendamping bakso hadir mie atau bihun plus sayuran. Mendapatkan bakso pun tidak sulit, lantaran
					

					<p>penjualnya dapat dijumpai di mana saja. Dipinggiran toko atau jalan menggunakan gerobak, hingga restoran besar. Sayangnya meski pemerintah berkali-kali merazia jajanan mengandung boraks, hingga kini boraks masih digunakan oleh penjual agar penampilan baksonya tetap kenyal.</p>
6.	Fakta penggunaan boraks.				<p>Musik latar 5: Masih konsisten dengan ketukan musik yang melebihi ketukan jantung manusia. Penggunaan alat musik dengan menggunakan <i>string</i> dominan pada bagian ini. Hentakan-hentakan juga sering muncul dalam rangkaian gambar ini.</p> <p>Narator: Fakta boraks masih ada di bakso dan pelaku kecurangan lebih dari seorang, muncul dalam studi kasus tim Reportase Investigasi. Lima dari sepuluh sampel bakso ayam dan bakso ikan yang</p>
					
		Gambar 5.34	Gambar 5.35	Gambar 5.36	

		 <p>Gambar 5.37</p>	 <p>Gambar 5.38</p>	 <p>Gambar 5.39</p>	<p>kami uji ternyata positif mengandung boraks. Yang cukup mencengangkan adalah empat sampel bakso mengandung boraks itu adalah bakso bermerek terkenal yang juga beredar di supermarket besar.</p>
7.	<p>Pengenalan kasus yang dilakukan Sarmento.</p>	 <p>Gambar 5.40</p>	 <p>Gambar 5.41</p>	 <p>Gambar 5.42</p>	<p>Musik latar 6: Ketukan lebih lambat, intensitas suara juga kecil, menggunakan musik elektronik. Tetapi masih ada hentakan-hentakan yang mengagetkan.</p> <p>Narator: Meski yang kami uji adalah bakso ayam dan bakso ikan, sebagai konsumen kita tetap waspada. Bukan berarti bakso daging sapi luput dari kecurangan. Lihat saja kecurangan pria yang kami samarkan namanya menjadi Sarmento ini.</p>

			<p>Narator: Sarmento mengaku menjual bakso sapi. Padahal bahan baksonya lebih banyak dari daging ayam. Parahnya, ayam yang dipakai bukan ayam segar melainkan ayam sisa. Ayam itu tidak laku dijual dalam dua hari dan nyaris busuk. Ia mengistilahkan ayam tidak segar itu dengan ayam BS. Sarmento juga yakin pembuat bakso yang menggunakan boraks dan pemutih bukan dia seorang. Apalagi resep kecurangan didapat dari temannya sesama penjual bakso.</p>
8.	<p>Pernyataan Sarmento tentang produsen yang menggunakan boraks pada adonannya.</p>	 <p>Gambar 5.46</p>  <p>Gambar 5.47</p>  <p>Gambar 5.48</p>   	<p>Musik Latar 7: Masih konsisten dengan ketukan musik yang melebihi ketukan jantung manusia. Penggunaan alat musik dengan menggunakan <i>string</i> dominan pada bagian ini. Hanya saja musik tidak begitu terdengar karena intensitas suaranya sangat kecil. Hentakan-hentakan hanya</p>

		Gambar 5.49	Gambar 5.50	Gambar 5.51	<p>muncul pada bagian akhir.</p> <p>Sarmento: Kalau menurut saya semua tukang bakso ya memakai pijer (boraks) itu mbak. Masalahnya kan di pasar inte*** kan tempat kejadiannya juga itu, emmm berapa apa, berpuluh-puluh orang ya sama. Kalau ga dikasih pijer ya, kemungkinan rasanya terlihat jelek. Kurang kenyal, kurang kuat.</p>
9.	<p>Penambahan pemutih dan boraks pada adonan.</p>				<p>Musik latar 8: Masih konsisten dengan ketukan musik yang melebihi ketukan jantung manusia tetapi lebih dinamis. Penggunaan alat musik dengan menggunakan <i>string</i> dominan pada bagian ini. Hentakan-hentakan juga sering muncul dalam rangkaian gambar ini.</p> <p>Narator: Tiga tahun sudah Sarmento berjualan bakso</p>
					
		Gambar 5.52	Gambar 5.53	Gambar 5.54	
		Gambar 5.55	Gambar 5.56	Gambar 5.57	



Gambar 5.58



Gambar 5.59

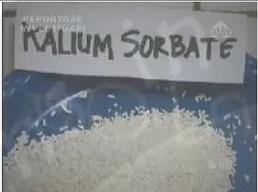
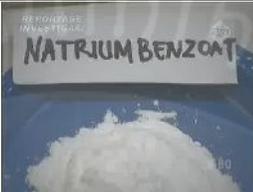


Gambar 5.60

dengan cara licik. Karenanya Sarmanto sudah terbiasa mendapatkan ayam BS. Untuk mengelabui pembeli baksonya, Sarmanto membeli sedikit daging sapi. Setelah membeli sejumlah bahan pembuat bakso ayam BS, Sarmanto berangkat ke tempat penggilingan daging. Di tempat penggilingan inilah daging ayam dan sapi itu diberi pemutih dan boraks.

Narator: Rupanya, di rumah, Sarmanto kembali menaburkan zat kimia berbahaya. Sarmanto menambahkan pemutih dan boraks pada adonan bakso dan daging giling sampai warna dan tekstur bakso dinilainya sempurna

10.	Pengantar penutup segmen 1.				Anie Rahmi: Agar tampilannya cantik tidak hanya boraks yang ditambahkan pelaku. Temukan jawabannya sesaat lagi.
<i>(Bumper Out)SEGMENT 2 (Bumper In)</i>					
11.	Pengantar pembuka segmen 2.				<p>Laboran perempuan: Silahkan memakai jasnya.</p> <p>Anie Rahmi: Baik terimakasih.Kami menemukan pelaku kecurangan lain yang membuat bakso ikan. Sayangnya untuk menekan ongkos produksi pelaku menggunakan bahan baku yang tidak layak konsumsi karena nyaris busuk.</p>

12.	Rangkaian gambar sebelum memulai segmen.				Musik latar 9: Masih konsisten dengan ketukan musik yang melebihi ketukan jantung manusia tetapi lebih dinamis.
		Gambar 5.66	Gambar 5.67	Gambar 5.68	
					
		Gambar 5.69	Gambar 5.70	Gambar 5.71	
					
		Gambar 5.72	Gambar 5.73	Gambar 5.74	

13. Pernyataan Sarmento tentang perbedaan harga bahan.



Gambar 5.75



Gambar 5.76



Gambar 5.77



Gambar 5.78



Gambar 5.79



Gambar 5.80

Rangkaian gambar di atas merupakan pengulangan dari fakta yang ada sebelumnya.



Gambar 5.81



Gambar 5.82



Gambar 5.83



Gambar 5.84



Gambar 5.85

Narator: Di tangan Sarmento, adonan bakso ini bukan adonan biasa. Selain tepung tapioka dan bumbu di dalamnya ada daging ayam tidak laku dijual dan nyaris busuk alias BS. Ditambah taburan zat kimia berbahaya, boraks. Daging ayam BS sebelumnya digiling.

Sarmento: Wah kalo daging ayam makainya yang udah expired. Expired 2 hari.

Interviewer: Kalau untuk selisih harganya sendiri antara yang seger dengan yang BS itu ada ga perbedaannya sih?

Sarmento: Ya ada perbedaannya sangat jauh kalo yang sedap 24 ribu kalo yang expired 2 hari 18 ribu.

14.	Pemasaran Bakso Samento				<p>Narator: Setelah bakso ayam BS itu matang Samento mengemasnya. Satu kantong plastik berisi 20 bakso. Lalu Samento menitipkan bakso ayam BS itu ke sejumlah penjual sayur di pasar atau menjualnya langsung kepada ibu-ibu rumah tangga. Namun kepada konsumennya, Samento mengaku menjual bakso sapi.</p>
					
		Gambar 5.86	Gambar 5.87	Gambar 5.88	
					
		Gambar 5.89	Gambar 5.90	Gambar 5.91	
15.	Proses penelusuran pelaku lain yang memproduksi bakso ikan.				<p>Narator: Kami tim Reportase Investigasi kemudian mencari penjual bakso curang lain. Bertemulah kami dengan pria yang kami samarkan menjadi Gemblung, namun Gemblung menjual bakso ikan dari ikan-ikan busuk. Diantaranya ikan kakap dan tengiri. Ikan busuk di dapat Gemblung di sebuah pasar. Bila ikan kakap segar dijual antara 45 hingga 50 ribu rupiah per kilogram. Maka ikan kakap busuk di dapat Gemblung seharga 10 hingga</p>
					
		Gambar 5.92	Gambar 5.93	Gambar 5.94	
					
		Gambar 5.95	Gambar 5.96	Gambar 5.97	

				<p>15 ribu rupiah perkilogram.</p>	
<p>16.</p>	<p>Pernyataan Gemblung tentang cara mendapat bahan busuk.</p>				<p>Gemblung: Jadi ikan itu yang seharusnya di buang sebetulnya. Cuman ya ada kenakalannya dari pegawai. Itu pula ikan yang seharusnya kata bandarnya dibuang jadi diolah lagi agar jadi uang gimana caranya gitu.</p>

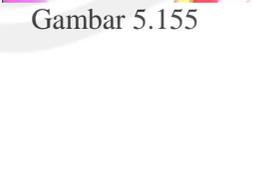
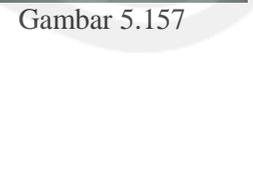
<p>17. Proses pembuatan bakso Gemblung.</p>	 <p>Gambar 5.104</p>  <p>Gambar 5.105</p>  <p>Gambar 5.106</p>  <p>Gambar 5.107</p>  <p>Gambar 5.108</p>  <p>Gambar 5.109</p>  <p>Gambar 5.110</p>  <p>Gambar 5.111</p>  <p>Gambar 5.112</p>  <p>Gambar 5.113</p>  <p>Gambar 5.114</p>  <p>Gambar 5.115</p>	<p>Narator: Setelah membeli ikan busuk Gemblung juga menggiling daging ikan busuknya di pasar. Kami sendiri penasaran dan mencoba menelusuri tempat penggilingan bakso yang biasa digunakan para penjual bakso. Bau busuk segera merebak di tempat penggilingan ini. Ternyata ditempat ini kami menemukan tumpukan ikan-ikan busuk yang siap digiling untuk dijadikan bakso. Jawabannya soal kebersihan pengolahan, karena tempat penggilingan ini kotor sekali. Selain itu adonan dari penjual bakso berbeda bercampur karena menggunakan gilingan yang sama tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Meski jelas terlihat kotor, Gemblung adalah salah satu pelanggan penggilingan daging itu.</p>
---	---	--

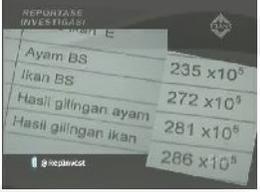
					<p>Narator: Setelah ikan digiling, Gemblung pulang. Namun di rumah, Gemblung segera menaburkan boraks pada adonan tepung tapioka dan bumbu baksonya. Kamipun kaget, ternyata Gemblung juga menambahkan pewarna tekstil hitam pada adonan bakso ikannya.</p>
18.	Pernyataan mengenai alasan menggunakan pewarna tekstil.				<p>Gemblung: Kalau saya pake pewarna buat pakaian buat celana gitu. Biar kelihatan, emang biar kelihatan agak apa keluar warnanya gitu. Soalnya kan dari dari ikan itu kadang saya dapet yang udah ada warnanya kadang enggak. Makanya saya jualan itu pake pewarna biar biar stabil warnanya segitu ga berubah-ubah.</p>
					
		<p>Gambar 5.116</p>	<p>Gambar 5.117</p>	<p>Gambar 5.118</p>	
		<p>Gambar 5.119</p>	<p>Gambar 5.120</p>		
		<p>Gambar 5.120</p>	<p>Gambar 5.121</p>	<p>Gambar 5.122</p>	

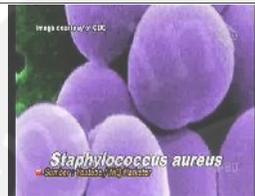
<p>19. Pernyataan Gemblung tentang perasaan bersalahnya.</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap;"> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.123</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.124</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.125</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.126</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.127</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.128</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.129</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.130</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.131</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.132</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.133</p> </div> <div style="width: 33%; text-align: center;">  <p>Gambar 5.134</p> </div> </div>	<p>Narator: Dalam sehari Gemblung membuat 1000 bakso ikan. Namun 3 tahun berbuat curang, belum sekalipun keluhan dari konsumen di alamatkan padanya. Padahal pembelinya kebanyakan anak-anak. Harus diakuinya rasa bersalah itu kerap muncul.</p> <p>Gemblung: O ya tentu itu pasti ada. Tapi saya pikir saya masih punya anak. Daripada saya nyolong atau nyuri barang lain yang mungkin ini gitulah. Ada juga yang mengganggu dari hati saya juga, memang iya. Saya ngaku salah.</p>
--	---	--

20.	Penutup segmen kedua.	 <p>Gambar 5.135</p>	 <p>Gambar 5.136</p>	 <p>Gambar 5.137</p>	<p>Anie Rahmi: Ini sampel bakso yang tadi saya bawa ya mbak. Bagaimana anda memilih bakso mentah? Merek terkenal yang berharga mahal belum tentu aman lho. Kami segera kembali. Ini uji boraksnya?</p>
(Bumper Out) SEGMENT 3 (Bumper In)					
21	Opening segmen ketiga.	 <p>Gambar 5.138</p>	 <p>Gambar 5.139</p>	 <p>Gambar 5.140</p>	<p>Anie Rahmi: Jumlah mikroba sudah diketahui pak? Laboran Laki-laki: Sudah. Anie Rahmi: Dan hasilnya? Laboran Laki-laki: Melebihi ambang batas. Anie Rahmi: Dari studi kasus yang kami lakukan terhadap sepuluh sampel bakso temuannya sangat mengejutkan. Tidak hanya mengandung boraks. Tidak sedikit bakso yang mengandung mikroba dalam jumlah puluhan kali batas yang bisa ditolerir tubuh. Tapi anda tidak perlu khawatir, karena masih banyak pedagang yang</p>

			<p>jujur. Dan ini masih terus dihitung? Laboran Laki-laki: Masih.</p>
22.	<p>Konsumsi keluarga Sarmento dna Gemblung.</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.141</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.142</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.143</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.144</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.145</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.146</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.147</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.148</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5.149</p> </div> </div>	<p>Narator: Bakso hampir dikonsumsi semua kalangan. Tidak hanya bakso berkuah kaldu. Bakso mentah juga sering di olah bersama nasi goreng juga capcay. Namun waspadai bakso berbahaya serupa buatan Sarmento dan Gemblung ini. Sarmento menjual bakso dari ayam busuk atau BS. Sedangkan Gemblung menjual bakso dari ikan busuk. Sarmento, Gemblung, serta keluarganya sendiri hampir tidak pernah mengonsumsi bakso yang diproduksi mereka.</p> <p>Gemblung: Kalau saya, buat jualan sama buat keluarga suka dipisahin. Kalau keluarga ya mungkin ga pake campuran</p>

					<p>apa-apa, yang wajar gitu. Soalnya kalo (sambil tertawa) takut juga gitu.</p>
23.	<p>Hasil ujicoba laboratorium.</p>				<p>Narator: Risiko besar memang berada dibalik tampilan lezatnya buatan Sarmento dan Gemblung. Risiko bagi kesehatan itu terjawab saat sampel bakso Sarmento dan Gemblung diteliti di laboratorium Teknologi Pangan Universitas Pasundan. Hasil uji pun mengagetkan kami. 5 dari 10 sampel bakso ayam dan bakso ikan yang diteliti ternyata positif mengandung boraks. Bahkan 4 sampel acak mengandung boraks itu adalah bakso bermerek terkenal yang juga beredar di supermarket</p>
					
					

		 <p>Gambar 5.158</p>	 <p>Gambar 5.159</p>	 <p>Gambar 5.160</p>	<p>besar.</p> <p>Narator: Jumlah mikroba pada ayam dan ikan sisa atau BS juga mencengangkan. Pada sampel ayam BS terdapat lebih dari 23 juta koloni mikroba per gram bahan. Sementara pada sampel ikan BS terdapat lebih dari 27 juta koloni mikroba per gram bahan. Jumlah ini melebihi batas maksimum cemaran mikroba dalam pangan versi Standar Nasional Indonesia.</p>
24.	Dampak yang akan diterima pada tubuh manusia.	 <p>Gambar 5.164</p>	 <p>Gambar 5.165</p>	 <p>Gambar 5.166</p>	<p>Narator: Mikroba hasil gilingan ayam dan ikan pun bertambah. Ini terjadi diduga kuat lantaran alat penggilingan daging digunakan bergantian tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Tempat penggilingan pun kotor dipenuhi ikan busuk.</p> <p>Narator: Mikroba dalam ikan dan ayam busuk atau diistilahkan BS tersebut bisa menyebabkan keracunan, meski</p>



Gambar 5.167



Gambar 5.168



Gambar 5.169



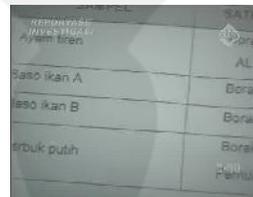
Gambar 5.170



Gambar 5.171



Gambar 5.172



bahan pangan telah melalui proses pemasakan dan pemanasan. Keracunan antara lain disebabkan adanya bakteri proteus dan staphylococcus.

Sumartini: Dalam ikan itu kan ada histidin, protein histidin. Nah dengan adanya mikroba tersebut si histidin itu akan berubah menjadi histamin. Nah itu yang menyebabkan racun. Mungkin dengan cara pemanasan si bakteri tersebut bisa mati. Nah tapi kan si senyawa kimianya yang sudah dirombak oleh si mikroba tersebut itu tidak berubah, gitu, itu ke sana larinya.

Narator: Bahaya lain yang harus diwaspadai pada bakso tidak melulu boraks, jelilah mengendus bakso sapi yang menggunakan pemutih.

Sumartini: Bahaya zat kimia itu kan bukan hari ini

		<p>Gambar 5.173</p>  <p>Gambar 5.176</p>  <p>Gambar 5.179</p>	<p>Gambar 5.174</p>  <p>Gambar 5.177</p>  <p>Gambar 5.180</p>	<p>Gambar 5.175</p>  <p>Gambar 5.178</p>  <p>Gambar 5.181</p>	<p>kelihatannya, lima sepuluh tahun mendatang. Itu kelihatannya. Ginjal malahan nanti kalo misalkan dikonsumsi oleh perempuan yang terus menerus, malahan kanker payudara juga. Terus kemudian untuk laki-laki, bisa menyebabkan, ini menurut penelitian kedalam tikus percobaan, laki-laki bisa kanker prostat. Nah itu jadi banyak sekali. Terus bisa menurunkan daya pikir anak.</p>
25.	Produsen bakso tanpa bahan berbahaya.	<p>Gambar 5.182</p> 	<p>Gambar 5.183</p> 	<p>Gambar 5.184</p> 	<p>Narator: Bakso yang baik ialah bakso buatan Tarmidi. Setiap berjualan tarmidi tak pernah menyisakan baksunya untuk dijual keesokan hari. Jika tidak habis dijual, ia dan keluarganya mengkonsumsi sendiri. Karena itu ia tidak mencampurkan bahan-bahan yang membahayakan keluarganya.</p>

					<p>Tarmidi: Ya, intinya mah, ga keganggu gitulah biasa-biasa aja. Bakso yang pake pijer-pijer gitu bukan bakso yang bikin enak. Yang bikin enak ya aslinya mah daging aja. Kalo banyak daging aci sedikit ya pasti enak gitu aja.</p>
26.	<p>Cara membedakan bakso berbahan berbahaya dan tidak berbahaya.</p>				<p>Narator: Berikut ini sejumlah tips membedakan bakso asli dengan bakso mengandung boraks. Pertama bakso yang menggunakan boraks apabila ditekan terasa kenyal seperti bola bekel. Sementara bakso asli bila ditekan akan membelah atau merekah. Kedua, bakso dari ikan atau ayam busuk ditambah boraks, saat diiris serat daging ayam atau ikan tidak terlihat jelas. Sedangkan bakso asli, saat diiris serat daging ayam dan ikan akan tampak jelas meski bakso ditambahkan tepung.</p>
		<p>Gambar 5.188</p>	<p>Gambar 5.189</p>	<p>Gambar 5.190</p>	
					
		<p>Gambar 5.191</p>	<p>Gambar 5.192</p>	<p>Gambar 5.193</p>	
					

		<p>Gambar 5.194</p> 	<p>Gambar 5.195</p> 	<p>Gambar 5.196</p>	<p>Ketiga, bakso boraks, jika disimpan dalam suhu ruangan akan awet sampai seminggu. Bakso juga tidak berlendir. Sedangkan bakso asli di dalam suhu ruangan hanya bertahan 24jam dan akan mengeluarkan lendir. Keempat, ciumlah aroma bakso tersebut. Jika baunya menyengat, bisa jadi bakso mengandung bahan tidak layak konsumsi, karena bau khas daging ayam atau ikan telah hilang</p>
<p>27.</p>	<p>Tips membuat bakso sendiri.</p>	<p>Gambar 5.199</p> 	<p>Gambar 5.200</p> 	<p>Gambar 5.201</p> 	<p>Narator: Tips paling aman adalah membuat bakso sendiri di rumah. Bahan-bahannya pun tidak melulu daging sapi atau ayam. Bisa dari ikan yang relatif murah.</p> <p>Sumartini: Ikan mujair ya, nila, atau misalkan ikan pasti itu bisa dibuat bakso, asal dalam keadaan segar, terus ditambahkan tepung tapioka cuma sampai 10-15%. Kasih aja bumbu-bumbu. Sudah</p>
		<p>Gambar 5.202</p> 	<p>Gambar 5.203</p> 	<p>Gambar 5.204</p> 	

		 <p>Gambar 5.205 Gambar 5.206 Gambar 5.207</p>	<p>cukup. Kalo misalkan mau lebih kenyal kasih aja telur putihnya.</p> <p>Narator: Saat membuat bakso gunakanlah daging sapi, ayam, atau ikan segar yang bukan dari lemari pembeku. Pasalnya, gizi protein aksin dan myosin daging sapi, ayam dan ikan segar masih utuh. Protein aksin dan myosin inilah yang bisa mengenyalkan bakso secara alami.</p> <p>Tim reportase investigasi.</p>
28.	Penutup acara.	 <p>Gambar 5.208 Gambar 5.209 Gambar 5.210</p>	<p>Anie Rahmi: Masih banyak panganan sehat yang bisa kita konsumsi. Kita hanya perlu cermat dan cerdas dalam memilihnya. Kini kita simak rangkuman informasi terhangat hari ini dalam reportase utama. Saya Anie Rahmi sampai jumpa.</p>

Wawancara dengan Satrio Arismunandar melalui Surat Elektronik

From: pindho bismoko <bismoisme@yahoo.com>
Subject: Mohon Bantuan Menjadi Narasumber
To: "satrioarismunandar@yahoo.com" <satrioarismunandar@yahoo.com>
Date: Thursday, October 4, 2012, 5:37 PM

Berkah Dalem Gusti,

Sebelumnya saya minta maaf kalau saya merepotkan Mas Satrio. Begini Mas, saya Pindho Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian yang berjudul:

**"Etika Jurnalisme dalam Program Acara Reportase Investigasi di Trans TV"
(Studi Evaluatif Praktik Jurnalisme dalam Episode "Bakso Ayam dan Ikan Busuk"
dengan Memakai Kerangka Pemikiran Ralph Potter)**

Mungkin ketika mendengar kata 'etika' dan 'evaluatif', akan muncul pemikiran negatif perusahaan terkait terhadap tema ini karena terkesan menyerang. Meskipun Mas Satrio sekarang tak lagi menjadi Executive Produser News Division di Trans TV, saya mencoba meluruskan bahwa penelitian saya ini tak bermaksud mendiskreditkan pihak tertentu. Saya hanya berpikir, sebagai seorang mahasiswa, tidak ada salahnya jika saya memberi sumbangan bagi dunia jurnalistik pada akhir masa studi S1 ini berupa ide mengenai jurnalis dengan prinsip etika yang tepat. Tujuannya lebih kepada menemukan bagaimana seorang jurnalis melakukan pertimbangan-pertimbangan moral terhadap keputusan-keputusan yang hendak diambil. Terkadang seorang jurnalis akan dihadapkan pada 'dilema etis' dalam memutuskan sesuatu.

Oleh karena itu, saya mohon Mas Satrio berkenan membantu berlangsungnya penelitian ini dengan berbagi pengalaman baik sebagai Produser yang pernah meng-*handle* program acara ini juga sebagai Executive Produser yang mendampingi teman-teman Produser dalam melakukan peliputan program acara ini.

Berikut ini pertanyaan seputar pengalaman Mas Satrio bekerja di Trans TV.

1. Apa saja kesulitan atau tantangan yang sering Mas Satrio hadapi ketika menjadi Produser RI (Reportase Investigasi) ?
2. Apakah ada perbedaan baik dari hasil maupun proses antara RI pada tahun ini (saat Mas Satrio menjadi EP) dengan RI yang dulu (saat Mas Satrio menjadi Produser)? Kalau memang ada perbedaan seperti apakah perbedaan itu?
3. Bagaimanakah proses negosiasi antara tim RI dengan pelaku kecurangan sehingga mereka mau memberi keterangan terkait dengan kecurangan yang mereka lakukan?
4. Jika melihat beberapa tayangan dengan tema *consumer good* maka akan ditemukan proses pembuatan produk. Apakah adegan pembuatan produk itu dilakukan oleh pelaku sendiri atau seorang model?
5. Apakah selama menjadi produser Reportase Investigasi pernah mendapatkan teror dari pihak yang merasa terancam? Bagaimanakah bentuk ancaman itu?

Mungkin beberapa pertanyaan yang sudah saya sampaikan di atas akan memunculkan pertanyaan selanjutnya. hihhi. Jadi minta ijin merepotkan lagi untuk menyampaikan beberapa pertanyaan lagi setelah pertanyaan ini terjawab. Terima kasih Mas Satrio atas kesediaannya membantu penyelesaian studi saya. Mohon maaf jika merepotkan dan kurang santun.

Hormat Saya,

Didacus (Diego) Pindho Bismoko

From: Satrio Arismunandar <satrioarismunandar@yahoo.com>
To: pindho bismoko <bismoisme@yahoo.com>
Cc: satrio-gmail <arismunandar.satrio@gmail.com>
Sent: Friday, October 5, 2012 1:42 PM
Subject: Re: Mohon Bantuan Menjadi Narasumber

1. Apa saja kesulitan atau tantangan yang sering Mas Satrio hadapi ketika menjadi Produser RI (Reportase Investigasi) ?

Jwb: mencari ide liputan dan meyakinkan nara sumber agar mereka mau diwawancarai. Tidak mudah melakukan investigasi, dan tidak semua reporter mampu melakukan investigasi (butuh keuletan, kesabaran, dan terkadang risiko menyerempet bahaya, karena narsumnya "bukan orang baik-baik"). Lipuitannya cepat (1-2 hari selesai), tapi butuh 2 minggu lebih untuk riset dan mencasrti narsumnya. Selain itu, tidak semua isyu laku dijual (ratingnya rendah). Yang ;paling tinggi ratingnya biasanya liputan seputar makanan/minuman.

2. Apakah ada perbedaan baik dari hasil maupun proses antara RI pada tahun ini (saat Mas Satrio menjadi EP) dengan RI yang dulu (saat Mas Satrio menjadi Produser)? Kalau memang ada perbedaan seperti apakah perbedaan itu?

Jwb: relatif tidak banyak perbedaan. Pola liputannya masih sama, problem yang dihadapi juga sama.

3. Bagaimanakah proses negosiasi antara tim RI dengan pelaku kecurangan sehingga mereka mau memberi keterangan terkait dengan kecurangan yang mereka lakukan?

Jwb: Kita harus kasih jaminan bahwa identitas mereka akan aman. Negosiasi ini bisa butuh waktu lama. Sering mereka juga minta diberi honor yang besar (mungkin "nama besar" Trans TV membuat mereka berpikir media TV punya banyak uang).

4. Jika melihat beberapa tayangan dengan tema *consumer good* maka akan ditemukan proses pembuatan produk. Apakah adegan pembuatan produk itu dilakukan oleh pelaku sendiri atau

seorang model?

Jwb: Oleh pelaku sendiri. Sebelum diliput, kita juga mengetes dia seberapa jauh dia betul-betul menguasai teknik pembuatan itu. Karena bisa saja orang mengaku-ngaku, sekedar biar diliput dan diberi honor oleh media TV.

5. Apakah selama menjadi produser Reportase Investigasi pernah mendapatkan teror dari pihak yang merasa terancam? Bagaimanakah bentuk ancaman itu?

Jwb: saya pribadi tidak, karena kan narsum tidak kenal saya. Tetapi reporter saya (yang berhubungan langsung) pernah diancam mau digebuki. Seingat saya (maaf, saya udah agak lupa), kasusnya ketika liputan cewek pelajar yang bisa "dipakai," tetapi ada boss/komplotan yang marah anak buahnya diliput.

Kasus lain, Trans TV didemo oleh ratusan pedagang bakso, yang merasa dirugikan oleh liputan "bakso tikus." Mereka bilang, omzet merosot sejak ada liputan tersebut, meski Trans TV sudah hati-hati dengan menyatakan bhw hanya sebagian kecil tukang bakso yang mencampur daging tikus ke adonannya.

nb: Jika ada jawaban kurang jelas, silahkan ditanya lagi....

Satrio Arismunandar

Mobile Phone: 081286299061

e-mail: satrioarismunandar@yahoo.com

<http://satrioarismunandar6.blogspot.com>

<http://facebook.com/satrio.arismunandar>

**"They know only some appearance of the life of the world,
and are heedless of the Hereafter". (Al-Quran, The Roman 30, 7)**

Date: Saturday, October 6, 2012, 4:05 PM

Berkah Dalem Gusti,

Terimakasih atas jawaban yang telah diberikan, dari jawaban tersebut muncul beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah ada target jumlah episode yang harus dicapai dalam sebulan? Jika ada berapa?
2. Sudah dijelaskan bahwa waktu peliputannya hanya 1-2 hari dan riset bisa lebih dari 2 minggu. Sebenarnya ada standar waktu pengerjaan satu episode tayangan Reportase Investigasi atau tidak? Berapa? Pernahkah estimasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat kesulitan kasus yang ditelusuri? Apakah masih bisa ditoleransi? Bagaimana mengatasinya?
3. Mengapa pemilihan tema Reportase Investigasi tidak lebih banyak mengarah ke isu-isu politik? Atau mungkin lebih fokus soal penelusuran korupsi? Bukankah isu-isu semacam ini juga berpeluang membuat rating Reportase Investigasi menjadi tinggi?
4. Pernahkah satu episode tayangan yang sudah melalui tahap editing ternyata dianggap

tidak 'menjual', lalu tidak ditayangkan?

5. Siapakah yang bertanggung jawab memilih tema? dan siapakah yang menentukan tema ini laku dijual dan tema ini tidak laku dijual?

6. Ada berapa tim yang mengerjakan program Reportase Investigasi ini?

7. Jika diperbolehkan, mohon dijelaskan apa saja posisi yang ada dalam satu tim Reportase Investigasi dan apa tugas masing-masing. Maaf, karena pada awalnya saya kira produser langsung berhubungan dengan narasumber. Agar tidak terjadi kesalahan, baik kalau saya boleh tahu, agar memiliki pemahaman yang sama.

8. Kebetulan dalam episode ini ditemukan dalam uji laboratorium bahwa 10 dari 5 sampel mengandung boraks. 4 dari 5 sampel yang mengandung boraks adalah merk terkenal dan dijual di supermarket. Tetapi yang diwawancarai dalam episode ini justru pembuat bakso yang tidak bermerk. Bahkan hanya dikemas ke dalam kantong plastik bening. Mohon tanggapan, apa yang menjadi pertimbangan jurnalis dalam pemilihan narasumber ini?

9. Sebelumnya dijelaskan bahwa praktik itu dilakukan juga untuk melihat apakah seseorang memang sudah mahir melakukan kecurangan itu atau hanya sekedar mengaku-ngaku saja supaya mendapat honor. Pernahkah menemukan orang yang ternyata hanya mengaku-ngaku supaya diberi honor? Lalu bagaimana langkah selanjutnya?

10. Pada akhir acara tidak ada credit tittle. Credit tittle seolah 'digabung' dengan Reportase Sore. Apa alasannya? Apakah berhubungan dengan keamanan pembuat?

Jika berkenan, bolehkah saya dihubungkan ke teman-teman Tim Reportase Investigasi yang melakukan liputan maupun riset langsung di lapangan.

Kalau boleh, saya meminta alamat rumah atau kantor untuk sekedar memberi kenangan kecil kepada Mas Satrio.

Demikian pertanyaan dari saya. Terimakasih atas respon yang sangat baik dari Mas Satrio.

Hormat saya,

Pindho Bismoko

1. Apakah ada target jumlah episode yang harus dicapai dalam sebulan? Jika ada berapa?

Jwb: Jelas ada dong. Tiap minggu satu episode, jadi tiap bulan 4-5 eps.

2. Sudah dijelaskan bahwa waktu peliputannya hanya 1-2 hari dan riset bisa lebih dari 2 minggu. Sebenarnya ada standar waktu pengerjaan satu episode tayangan Reportase Investigasi atau tidak? Berapa? Pernahkah estimasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat kesulitan kasus yang ditelusuri? Apakah masih bisa ditoleransi? Bagaimana mengatasinya?

Jwb: Standar tidak ada. Kalau bisa lebih cepat, tentu crew liputan juga maunya lebih cepat. Angka 1-2 hari liputan, dan sekitar 2 minggu riset/lobby narasumber itu diperoleh berdasarkan pengalaman selama ini. Bisa juga molor sampai 3-4 minggu (untuk kasus

tertentu). Itu terjadi biasanya jika reporter yang ditugaskan ternyata tidak mampu menjalankan tugas. Maka untuk mengisi episode minggu itu diambil alih oleh hasil liputan oleh reporter lain yang sudah lebih siap. Untuk reporter yang molor kerjanya ini dicatat oleh producer sebagai "kurang berprestasi" atau "kurang kapasitas" (tidak cocok ditempatkan di program investigasi)

3. Mengapa pemilihan tema Reportase Investigasi tidak lebih banyak mengarah ke isu-isu politik? Atau mungkin lebih fokus soal penelusuran korupsi? Bukankah isu-isu semacam ini juga berpeluang membuat rating Reportase Investigasi menjadi tinggi?

Jwb: Isu politik tidak mudah diselesaikan dalam 2 minggu. Coba saja isu korupsi Hambalang atau skandal Bank Century, sudah berbulan-bulan KPK saja belum mampu mengungkap tuntas. Untuk kasus begini, dulu Trans TV sudah punya program "KPK" (tetapi sifatnya bukan investigatif, karena yang diangkat adalah kasus korupsi yang SUDAH tertangkap pelakunya oleh KPK dan datangnya juga sudah dipasok oleh KPK). Soal rating, tidak ada jaminan rating isu korupsi lebih tinggi. Seperti sudah saya bilang, berdasarkan PENGALAMAN, yang ratingnya paling tinggi biasanya adalah investigasi soal makanan (bakso tikus, dll). Mengapa? Karena: 1) menyangkut banyak orang, termasuk orang kecil dalam pengalaman keseharian mereka; 2) mudah dipahami. Kasusnya tidak rumit dan berbelit-belit seperti kasus Century

4. Pernahkah satu episode tayangan yang sudah melalui tahap editing ternyata dianggap tidak 'menjual', lalu tidak ditayangkan?

Jwb: Biasanya sebelum sampai editing, sudah bisa diputuskan secara teknis bahwa kasus itu "bermasalah" dan tidak layak. Misalnya, (ini benar kejadian) ada tukang bikin bom bersedia diwawancarai (waktu itu sedang ramai kasus terorisme). Tapi dia minta jaminan, jika ditanya polisi agar Trans TV menyembunyikan identitasnya. Sesudah ditimbang-timbang, Trans TV tidak bisa memberi jaminan itu karena jika menyangkut kasus terorisme, Trans TV tidak bisa menghindar dari tekanan polisi. Selain itu, ada masalah teknis, di mana tempat untuk menguji coba bom itu (ledakannya). Bagaimana dampaknya? dsb. Akhirnya, liputan dibatalkan.

5. Siapakah yang bertanggung jawab memilih tema? dan siapakah yang menentukan tema ini laku dijual dan tema ini tidak laku dijual?

Jwb: Tema diputuskan bersama dalam rapat crew liputan, di mana semua peserta bebas memberi usulan (reporter, camera person, producer, associate producer, dan kadang-kadang eksekutif producer ikut rapat). Producer memutuskan hasil keputusan rapat, dan lalu dikoordinasikan dengan eksekutif producer.

6. Ada berapa tim yang mengerjakan program Reportase Investigasi ini?

Ada kira-kira 3 tim. Tiap tim menggarap isu yang berbeda, dan sudah ditarget jadwal tayangnya. Misalnya, tim A jadwal tayang minggu ini, tim B minggu depannya, tim C minggu depannya lagi, dst (balik lagi ke tim A)....

7. Jika diperbolehkan, mohon dijelaskan apa saja posisi yang ada dalam satu tim Reportase Investigasi dan apa tugas masing-masing. Maaf, karena pada awalnya saya kira

produser langsung berhubungan dengan narasumber. Agar tidak terjadi kesalahan, baik kalau saya boleh tahu, agar memiliki pemahaman yang sama.

Jawab: Tim cuma terdiri dari reporter dan camera person. Mereka yang berhubungan dengan narsum. Producer dan assprod biasanya cuma diberi laporan. Mereka memantau dan memberi arahan jika ada masalah dalam liputan.

8. Kebetulan dalam episode ini ditemukan dalam uji laboratorium bahwa 10 dari 5 sampel mengandung boraks. 4 dari 5 sampel yang mengandung boraks adalah merk terkenal dan dijual di supermarket. Tetapi yang diwawancarai dalam episode ini justru pembuat bakso yang tidak bermerk. Bahkan hanya dikemas ke dalam kantong plastik bening. Mohon tanggapan, apa yang menjadi pertimbangan jurnalis dalam pemilihan narasumber ini?

Jwb: 10 dari 5 sampel???? bukan terbalik: 5 dari 10 sampel?
Maaf, saya tidak menonton episode ini dan tidak terlibat dalam liputan, sehingga tidak tahu. Yang jelas, narsum tentu dipilih yang relevan dengan topik liputan.

9. Sebelumnya dijelaskan bahwa praktik itu dilakukan juga untuk melihat apakah seseorang memang sudah mahir melakukan kecurangan itu atau hanya sekedar mengaku-ngaku saja supaya mendapat honor. Pernahkah menemukan orang yang ternyata hanya mengaku-ngaku supaya diberi honor? Lalu bagaimana langkah selanjutnya?

Jwb: Ada. Jika diduga/dicurigai dia cuma mengaku-aku, maka dia batal dijadikan narsum. Begitu saja. Cari narsum lain.

10. Pada akhir acara tidak ada credit title. Credit title seolah 'digabung' dengan Reportase Sore. Apa alasannya? Apakah berhubungan dengan keamanan pembuat?

Jwb: Secara teknis tayangan agak aneh jika ada 2 credit title dalam satu kemasan tayangan. mungkin itu maksudnya (maaf, ini bukan lagi buatan saya sehingga saya cuma menduga). Untuk keamanan, memang tidak ada narsum yang akan ditulis namanya di credit title. Bahkan tidak perlu ditulis ucapan terimakasih untuk pihak-pihak yg membantu liputan.

Jika berkenan, bolehkah saya dihubungkan ke teman-teman Tim Reportase Investigasi yang melakukan liputan maupun riset langsung di lapangan.

Sebaiknya tanya ke Producer Eksekutif yang sekarang menangani Rep Investigasi: Ponco Wijaya. HP: 081908199137. Soalnya, crew liputan harus izin beliau jika mau diwawancarai.

Kalau boleh, saya meminta alamat rumah atau kantor untuk sekedar memberi kenangan kecil kepada Mas Satrio.

Rumah: Perumahan Taman Cipayung Blok 25 No.259. Jl. Proklamasi Raya.
Depok II Tengah 16417. Jawa Barat

Wawancara dengan Sheila Gunawan melalui Facebook

Diego Pindho Bismoko

Hi Mbak,
Mau tanya nih, kalau program Reportase Investigasi reporternya memang ada reporter khusus bertugas meliput itu atau semua reporter bisa dapat giliran program itu?

12 October

12:03

Sheila Gunawan

Khusus reporter tu2 aja hehe .

18 October

18:51

Diego Pindho Bismoko

Oww gitu. Termasuk Mbak juga ya? Eh Mbak, boleh ngga aku nanya-nanya soal tugas Mbak sebagai jurnalis investigasi? Cerita-cerita mengesankan selama menjadi jurnalis investigasi?

Oww gitu. Termasuk Mbak juga ya? Eh Mbak, boleh ngga aku nanya-nanya soal tugas Mbak sebagai jurnalis investigasi? Cerita-cerita mengesankan selama menjadi jurnalis investigasi?

19:39

Sheila Gunawan

Boleh boleh. Kirim email aja yah. Jadi lebih enak. Harusnya sih kamu lewat jalur kantor dlu kirim surat. Cm ya udah gpp. Nti ak crtakan. Tp gk boleh diungkapka ak cewek ato xowok wartawan tv apa gmana?

20:18

Diego Pindho Bismoko

Makasih banyak mbak. Iya gapapa mbak.
Maaf emailnya apa ya?

24 October

06:04

Diego Pindho Bismoko

Gimana mbak?

Sebenarnya wawancara ini untuk skripsi saya. Saya sudah mewawancarai mas Satrio Arismunandar sebelumnya-sebagai mantan produser Reportase Investigasi. Beliau sudah menceritakan beberapa pengalamannya, tetapi untuk hal yang mendetil beliau meminta saya untuk mewawancarai yang berada di lapangan dengan menghubungi Mas Ponco sebagai EP. Awalnya Mas Ponco sudah mau menyetujui, tetapi beliau tiba-tiba meminta saya untuk mengajukan surat terlebih dahulu ke Pemred (Pak Gatot). Saya sudah fax ke Pak Gatot tapi sampai sekarang belum ada kabar lagi.

Saya mohon dengan sangat mau membantu saya Mbak. Saya punya deadline daftar ujian 1 november. Kalau saya lulus saya tidak membayar uang kuliah lagi. Daripada buat bayar kampus mending buat bayar mbak aja deh. (T_T)

Sekian curhat saya. Hopeless. Makasih mbak. God Bless Us

24 October

11:26

Sheila Gunawan

Udah cb tlp Mas Ponco?? Nanti kalau aku ketemu Mas ponco ak cb tanya yah. Secara pribadi ak nggk masalah tp takutnya secara institusi aku salah. Heheu. Apa aja pertanyaannya??

11:34

Diego Pindho Bismoko

Hihihi

Justru pertama kali aku hubungi mas Ponco itu melalui telepon Mbak. Di telepon dia udah setuju kita kontak lewat email. Tapi ya itu, nunggu ijin dari Pak Gatot. Kemarin udah ditanyain Toro (campers) sih. Katanya mas Ponco baru mau tanya Pak Gatot.

Iya ya,,bisa dipersalahkan. huhu

Btw, Mbak yang ngliput Bakso Ayam dan Ikan Busuk bukan?

secara khusus sih aku ingin ngupas proses produksi Reportase Investigasi episode itu.

11:39

Diego Pindho Bismoko

Yang aku kirim ke Mas Ponco kemarin sih kira-kira seperti ini:

1. Apa kesulitan yang sering dihadapi tim Reportase Investigasi?
2. Bagaimanakah proses negosiasi antara tim Reportase Investigasi dengan pelaku kecurangan sehingga mereka mau memberi keterangan terkait dengan kecurangan yang mereka lakukan?
3. Apakah selama menjadi reporter Reportase Investigasi pernah mendapatkan teror dari pihak yang merasa terancam? Bagaimanakah bentuk ancaman itu?
4. Mengapa pemilihan tema Reportase Investigasi tidak lebih banyak mengarah ke isu-isu

politik?

5. Mengapa pada akhir acara tidak ada credit tittle khusus kerabat kerja Reportase Investigasi. Apakah berhubungan dengan keamanan tim Reportase Investigasi?

6. Bolehkah saya meminta susunan Tim Reportase Investigasi beserta Jobdesk masing-masing?

7. Apakah ada SOP tertulis program acara ini? Bisakah saya meminta data tersebut untuk keperluan Bab II penelitian saya?

24 October

20:15

Sheila Gunawan

Gw pernah jg buat skripsi. Dan drpd nunggu brokrasi lama. Ni bbrp pertanyaan langsung gw jawab dlu aja yak.

21:43

Diego Pindho Bismoko

Waaaa...makasih Mbak...

25 October

17:54

Sheila Gunawan

Kesulitan tim di lapangan adalah mendapatkan topik, narasumber dan bekerja sama dengan mrka. Krna mereka penjahat semua, preman pasar dll. Hari ini blg ok besok tb2 kalo dia ragu bisa blg enggk.,

Kadang udah deal didepan pas awal liputan lalu tiba2 narsum rgu2 dan gak mau. Pernah jg disalah satu liputan narsum kaburrr. Sering sebetulnya. Jadi kita menebak2 mrka mau gmana, toh ngk mgkn menuruti semua kemauan mrka jg kan

Untuk bbrp reporter cewek suka didekatin dan mrka suka sksd. Tp gak bisa digalakkan krn semua informasi liputan kita dapetin dr mrka.

28 October

21:24

Diego Pindho Bismoko

Maaf mbak baru bisa kasih respon lagi. Tiga hari ini malah sakit. Kalo boleh bertanya lebih jauh lagi,

1. Penelitian di lab dilakukan sebelum atau sesudah interview dengan pelaku?

2. Pada episode bakso ayam dan ikan busuk, di dalam penelitian laboratoriumnya ditemukan

5 dari 10 sampel mengandung boraks, 4 dari 5 sampel mengandung boraks adalah merk terkenal. Apa yang menjadi pertimbangan nara sumber yang ditelusuri justru produsen tanpa merk terkenal?

3. Berapakah target jangka waktu produksi sebuah episode?

4. Mengapa area sampling penelitian tidak diungkapkan? Bukankah itu akan mengurangi generalisasi?

21:27

Diego Pindho Bismoko

Terimakasih mbak..oh ya kalau boleh minta alamat rumah atau kos, untuk memberi sedikit kenang-kenangan kalau skripsiku dah jadi. Hiihhihi. Makasih sekali lagi.

21 October

06:50

Sheila Gunawan

Biasanya uji lab jauh2 hari sebelum hari liputan. Syukur2 hasilnya udah keluar sblm hari liputan jadi bener2 yakin 100 persen kalo si a curang si b jujur. Lalu diambil merk terkenal supaya lebih dekat dengan pemirsa krn kan masy ad bbrp kalangan yg merk terkenal pasti dikonsumsi kalangan AB kan. Kadi merata di semua lapisan masyarakat

06:51

Sheila Gunawan

Target jangka waktu liputan antara 1mnggu sampai 2mnggu

Lokasi memang tdk daebutkan krn menyalahi kode etik dan. Mengurangi kekhawatiran bahwa produsen yg diambil sampelnya sbg sampel acak akan kena tuduhan sepihak . Krn banyak yg kayak gitu. Jgnkan produsen, kita mau tapping host ditempat makan aja mrka ketakutan

29 October

11:56

Diego Pindho Bismoko

Berarti bisa saya simpulkan bahwa proses pembuatan tayangan ini dimulai dengan rapat tema, pengumpulan sampel acak untuk uji lab, uji lab, kembali ke lapangan untuk kembali ke pedagang yang melakukan kecurangan dan melakukan negosiasi agar mau diwawancarai, proses peliputan, editing, dan yang terakhir penayangan.

Koreksi bila kesimpulan ini salah.

Lalu apa yang terjadi jika pelaku kecurangan yang produknya telah diuji tim bersikeras menolak diwawancarai? apakah kembali ke lab dan menguji sampel baru atau langsung mencari ke lapangan tanpa uji lab lagi?

Apakah ada Standard Operasional Procedure pembuatan tayangan ini secara tertulis? atau hanya disampaikan secara lisan?

Mengapa pelaku harus mengenakan jubah saat mempraktikan cara pembuatan produk atau saat diwawancarai?

16:17

Sheila Gunawan

Ak lagi liputan ini. Nanti kubalas ya

19:52

Diego Pindho Bismoko

Ok kak. Makasih..

1 November

20:49

Diego Pindho Bismoko

Gimana mbak? Masih sibuk yaa?

12 November

10:43

Sheila Gunawan

Dia disamarkan pake baju atau tutup kepala supaya tidak teridentifikasi. Krn bbrp narsum jg kan mau asal mrka nggk ketauan atau malah ditangkapv

Biasanya sih nggk pernah yah kalo ud kasi sampel pasti mau. Kecuali kabur. Sering tuh narsum kabur.ya mau nggk mau kembali lagi prosesnya dr awal. Karena kan harus valid hasil labnya

Ada kok SOPnya. Hampir hapal dluarkepala. Kita (tv) boleh investigasi apa aja kriminal makanan,, kecuali narkoba dan uang palsu. Kalau dua itu wajib lapor. Selain tu kita masih pny hak utk melindungi narasumber.

11:31

Diego Pindho Bismoko

1. Soal SOP, ada aturan-aturan lain atau tidak? Ataukah hanya itu? Kalau ada bolehkah ngopy? :)
2. Kalau di episode bakso ayam dan ikan busuk itu kan ada yang turut terlibat dalam kasus tersebut. Misal pengelola tempat penggilingan daging dan juga penyedia bahan: ayam dan ikan busuk. Nah kenapa mereka tidak ikut dimintai keterangan?
3. Selain kedua pihak yang sebenarnya berperan tersebut, ada pihak lain yang bertanggung jawab. Kalau kasus makanan itu kan berhubungan dengan BPOM sebagai pihak pengawas dari pemerintah. Nah mengapa BPOM ini juga tidak dimintai keterangan atau sekedar dikritisi kinerjanya? Media kan punya fungsi pengawasan pada pemerintah, dan hak rakyat atas makanan sehat juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Apakah ini menyangkut batas waktu liputan yang hanya 2 minggu?
4. Program ini pernah masuk nominasi KPI Awards 2010. Tetapi pernah mendapat masukan atau kritikan dari KPI atau belum? Kalau pernah, apa masukan tersebut?
Makasih mbak dah dibantuin. :)

13:33

Sheila Gunawan

Kalo SOP gk boleh di copy maaf banget. Itu urusannya sama Ponco. Haha

13:35

Sheila Gunawan

Pertama, biasa tempat2 gtu udah pny bekingan dan biasanya bekingannya bukan sekedar preman, tp polisi ato ambon2. Nah dgn keterbatasan waktu yg ad kita susah utk negosiasi dan biasanya pasti gk mau. Di bbrp liputan saya, saya sih berisaha meminta keterangan misal dgn chitchat kmera tersembunyi. Tapi mgkn bbrp teman reporter pny kesulitan sendiri2.

13:36

Sheila Gunawan

Soal Pengawasan. Gak pernah ntn investgasi yaaaa??? Ngaku ngaku. Kan kota selalu wccr BPoM di segmen3.tp itu biasanya liputan saya sllu wwccr ahli misal bpom atokalo kasus kriminal polisi sekalian,, tapi entah mgkn bbrp teman ngk begitu yaa

Wah kalo Kpi kita mah uda langganan. Invest dapet teguran udah biasa hahahaaha.

Yah ad biasanya surat resmi KpI tp kita ngk pegang euy. Biasanya dijelaskan dsitu kesalahannya apa aja, harus gmana gtu

Makanya krn kpi juga kan kita sukamelakukan bbrp perubahan di tiap segmenn

15:02

Diego Pindho Bismoko

Kalau selama ini sih aku nonton bukan BPOM yang diwawancarai. Tapi ahli gizi, biasanya dosen Universitas yang kerjasama dengan Trans TV. Biasanya sih cuma menjelaskan

kandungan dan bahayanya apa. Terus ada tips. Tapi belum pernah lihat ada segmen khusus yang membahas 'kelalaian' pemerintah. Masalahnya, di episode yang saya teliti dikatakan bahwa merek terkenal juga mengandung bahan berbahaya. Kalau yang produsen tanpa merek mungkin susah dikontrol karena razia nggak bisa dilakukan terus menerus. Penyuluhan biasanya dilakukan. Tapi kalau merek terkenal bukannya memakai ijin. Dan harus ada label depkes. Kok sampe 'kecolongan'. Mungkin ini yang saya maksud. Jadi biar nggak cuma mempersalahkan satu pihak (produsen bakso) tapi juga mengkritisi pengawasan yang dilakukan BPOM yang belum maksimal. Harapannya kan nanti BPOM meningkatkan kinerja.

hihihi..tapi ya mungkin yang aku tonton pas bukan bikin mbak. Wah serem juga ya mbak kalo ada backingannya. Tapi emang investigasi tuh proyek berbahaya. Pak Bondhan aja pernah di tuntut kan ya..

Mau tanya lagi nih brarti.hehe.

1. Berarti masing-masing reporter punya langkah sendiri dalam menyikapi sebuah kasus ya?
2. Dibeberapa episode, terutama episode bakso ayam dan ikan busuk,cara pembuatan dan perbedaan harga antara bahan berbahaya dan bahan aman justru malah dipaparkan. Mengapa justru dipaparkan? apakah tidak takut jika hal tersebut malah 'menginspirasi' produsen lain untuk ikut curang karena melihat perbedaan harga dan cara tersebut?

16:30

Sheila Gunawan

Iyah kadang memang bbrp reporter ad yg gak mau capek. Kalo ak pgen buat selangka Selegkap2nya tp kadang kehalang durasi,,

Nahh harusnya soal harga itu gk dibahas lagi kan ud pernah ditegur kpi

Bbrp waktu ini investigasii mengalami pergantian produser,, mgkn aja produsernya krg teliti. Dan ngg ngehh